

ARSITEKTUR SEBAGAI PERWUJUDAN KEBUTUHAN KEBUDAYAAN RELIGI DI INDONESIA

Cheria Monitha¹, Traviata Nabillah Widi Haryono¹, Wiwik Dwi Susanti^{1*}

¹Prodi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl.Raya Rungkut Madya,
Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

*wiwikdr.ar@upnjatim.ac.id

Received: November 2020; Accepted: July 2021; Published: November 2021

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan gagasan atau sistem ide yang muncul akibat perilaku sosial masyarakat. Sistem yang ada dalam budaya meliputi norma, nilai – nilai, pandangan hidup, dan salah satunya adalah keyakinan. Keyakinan sendiri didukung oleh adanya nilai – nilai dan adat istiadat yang dipercaya masyarakat tertentu serta dilakukan secara turun temurun. Lambat laun, kebudayaan tersebut akan membentuk suatu pola kebutuhan, seperti ritual dan tempat ibadah. Diketahui bahwa, tempat - tempat ibadah yang sudah ada di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda - beda dengan konsep kepercayaan setiap daerah. Ciri khas yang berbeda dan beragam inilah yang menjadi bukti nyata adanya perbedaan yang sekaligus menjadi kekayaan kebudayaan bagi wajah daerah itu sendiri. Hal ini menjadikan arsitektur sebagai salah satu wujud konkret dari budaya dan pemenuhan kebutuhan, perwujudan ini dapat mencerminkan identitas daerah tersebut. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa arsitektur merupakan bentuk nyata wajah dari suatu budaya, salah satunya adalah dalam hal keyakinan atau religi dan dalam proses pembuatan jurnal ini, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai sumber.

Kata-kunci: arsitektur religi; budaya lokal; identitas arsitektur

ARCHITECTURE AS A REALIZATION OF THE NEED OF THE RELIGIOUS CULTURE IN INDONESIA

ABSTRACT

Culture is an idea or a system of ideas that arise as a result of the social behavior of society. The existing system in culture includes norms, values, views of life, and one of them is belief. Belief itself is supported by the values and customs that are believed by certain communities and carried out from generation to generation. Gradually, the culture will form a pattern of needs, such as rituals and places of worship. It is known that, places of worship that already exist in Indonesia have different characteristics with the concept of belief in each region. These different and diverse characteristics are clear evidence of differences which are at the same time a cultural wealth for the face of the region itself. This makes architecture one of the concrete manifestations of culture and fulfillment of needs, this embodiment can reflect the identity of the area. From the analysis carried out, it can be concluded that architecture is a tangible form of the face of a culture, one of which is in terms of belief or religion and in the process of making this journal, this study uses data collection methods from various sources.

Keywords: architecture identity; local culture; sacred architecture

PENDAHULUAN

Ada banyak kebudayaan yang muncul akibat perilaku masyarakat. Kebudayaan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan, seperti keyakinan atau religi. Dengan adanya perilaku sosial - budaya menjadikan hal tersebut menjadi suatu kebutuhan. Kebudayaan tidak bisa terlepas dari agama sebagai pedoman hidup manusia yang di ciptakan oleh Tuhan, untuk menjalankan kehidupannya. Maka muncullah kebudayaan religi. Kebudayaan religi wujudnya lebih sebagai ajaran dan kepercayaan. Hal inilah yang berkembang di tengah masyarakat dan lambat laun mempengaruhi arah tujuan hidup manusia. Karena wujudnya yang ideal akan lebih susah untuk menunjukkan identitas ajaran tersebut kepada masyarakat, sehingga diperlukan perwujudan dalam wujud fisik. Arsitektur merupakan wujud nyata dari hasil kebudayaan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu. Seperti yang diketahui secara umum, kebudayaan religi di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda - beda, dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan banyak karya yang dapat dilihat dari perwujudan bentuk dan ruang arsitektur masing-masing bangunan yang dihasilkan, Perwujudan ini disampaikan dengan cara mengkontekstualisasikan konsep spirit dan kebutuhan yang akan ditunjukkan dan dirasakan. Konsep spirit dan kebutuhan ini merujuk pada nilai - nilai dan adat istiadat yang diyakini. Tidak hanya “wujud benda” yang dihasilkan oleh arsitektur, tetapi juga gagasan spirit. Hal ini dapat dilihat pada bangunan - bangunan religi yang ada di Indonesia yang memiliki “wajah”nya sendiri walaupun memiliki fungsi yang sama. Selain dapat dilihat dari wujud bangunan, terdapat pula simbol - simbol atau ukiran pada bangunan yang memiliki filosofi tertentu.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, teknik pengumpulan data ini diperoleh melalui pencarian literatur dari beberapa sumber referensi yang sudah ada sebelumnya (artikel, buku, internet). metode ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa arsitektur merupakan wujud dari kebutuhan kebudayaan, terutama aspek religi. Penelitian ini dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat membuka pandangan masyarakat bahwa kebudayaan religi yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam dan kaya. Dan juga memberikan pemahaman bahwa arsitektur memegang peranan penting dalam merepresentasikan kebudayaan itu sendiri. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Mitologi dan Kosmologi. Karena paradigma ini berdasarkan keindahan bentuk arsitektur bangunan yang terjadi bukan karena keindahan semata, melainkan adanya tuntutan keagamaan atau penyembahan kepada alam semesta.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan agama Hindu

Pada pertengahan abad ke-7M, mulai memperlihatkan unsur - unsur agama Hindu. Persebaran agama Hindu sangat pesat di Indonesia. Unsur - unsur agama Hindu memiliki peninggalan arkeologis seperti bangunan suci dan arca - arca dewa. Unsur agama dapat diketahui melalui arsitektur, ragam hias dan seni arca. Keindahan bentuk - bentuk arsitektur Hindu terjadi bukan karena keindahan semata, melainkan ada aspek keagamaan dengan

adanya tuntutan penyembahan kepada alam semesta atau yang agung. Asas - asas rohani inilah yang menghendaki bentuk tersebut. Karena penyebaran agama Hindu sangat pesat maka banyak sekali candi - candi yang tersebar di Indonesia. Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, sehingga candi merupakan arsitektur yang dianggap tempat suci.

Arsitektur Candi Hindu terbagi menjadi tiga bagian yang paling bawah disebut Bhuloka dilambangkan sebagai kehidupan dunia yang bersifat fana atau sementara, bagian kedua di tengah disebut bhurvaloka yang menjadi lambang alam penantian atau alam untuk pembersihan, sedangkan bagian akhir atau paling atas merupakan simbol dari kehidupan para dewa yang ada di nirwana. Candi Hindu umumnya memiliki gaya arsitektur yang lebih tinggi dan pada bagian atas terdapat bentuk yang lancip. Pada denah Candi Hindu umumnya terdiri dari candi induk dan candi perwara yang berjumlah tiga. Candi Hindu juga sering dipakai sebagai tempat untuk memakamkan raja atau menyimpan abu jenazah. Candi Hindu dapat dibedakan menjadi gaya Jawa tengah dan Jawa timur. Candi yang ada di Jawa Tengah dan Sumatera menggunakan gaya Jawa Tengah, pada umumnya gaya Jawa Tengah langgam bentuknya lebih gemuk dan punya atap yang berundak. Sedangkan pada Jawa Timur dan Bali sering menggunakan gaya Jawa Timur, ciri khas gaya Jawa Timur yaitu bentuk yang lebih ramping dan pada bagian atas menggunakan konsep paduan tingkatan. Contoh Candi Hindu yang ada di Indonesia yaitu Candi Prambanan, Candi Dieng, Candi Gedong Songo, Candi Jago, Candi Arca Gupolo, Candi Suku, Candi Cetho, Candi Penataran (gambar 1), Candi Cangkuang, Candi Gunung Wukir dan Candi Sambisari.

Banyaknya candi yang di temukan, maka banyak pula gaya arsitektur yang berbeda tetapi hal itu merupakan ciri khas pada daerah tersebut, pada dasarnya Candi Hindu yang tersebar merupakan sarana untuk beribadah atau tempat suci yang sudah dipercayai oleh umat beragama Hindu yang sudah ditemukan sejak dahulu. Setelah sekian lama, banyak Candi Hindu di Indonesia yang tidak sengaja di temukan baik dalam keadaan utuh maupun tidak, tetapi hal itu tidak mengubah bentuk asli dari candi itu sendiri, meskipun ada beberapa yang sudah hilang tetap dibiarkan seperti itu karena sudah di percaya sejak dulu dan menghargai apa sudah hilang atau bersatu dengan alam. Candi bisa dikatakan sebagai kebudayaan arsitektur religi agama Hindu, yang dapat menciptakan keselarasan antara agama dengan kebudayaan (Nastiti, 2014).



Gambar 1. Candi penataran -Blitar, Jawa Timur
(Sumber: Aditya Yuda Setya Putra, 2020)

Berdasarkan agama Buddha

Banyak yang menduga bahwa agama Hindu yang lebih dulu ditemukan, tetapi pada laporan perjalanan Fa-hsien, seharusnya agama Buddha yang lebih tua sekitar abad ke-5M, yang ditemukannya daun boddhi sebagai lambang agama Buddha. Buddha juga memiliki tempat ibadah yang sama dengan Hindu yaitu Candi. Candi Buddha sebagian besar ditemukan di Sumatera. Candi Buddha memiliki fungsi yaitu sebagai pemujaan kepada para dewa dan biasa digunakan oleh para biksu. Penganut agama Buddha di Indonesia tidak dominan seperti agama Hindu yang diketahui berada di Pulau Bali. Meskipun begitu agama Buddha di Indonesia tetap dilestarikan budayanya, salah satunya yaitu candi Buddha. Candi Buddha juga terdiri dari tiga bagian yang pertama yaitu Kamadhatu merupakan lambang dari suatu perjalanan hidup manusia yang masih sering melakukan perbuatan tidak baik atau dosa, bagian kedua yaitu Rupadhatu yang merupakan simbol jika manusia mempunyai kepentingan disebut hawa nafsu, dan yang terakhir atau puncak dinamakan Arupadhatu yaitu simbol kehidupan manusia yang sudah meninggal dan berada di alam nirwana. Candi Buddha mempunyai bentuk arsitektur yang berbeda dengan Candi Hindu, umumnya tampilan yang agak datar dan terdapat stupa pada bagian puncak atau tengah. Pada Candi Buddha memiliki karya seni yang tinggi karena di dalam candi terdapat berbagai macam ukiran serta pahatan. Ada pula Candi Buddha yang sangat terkenal di dunia yaitu Candi Borobudur, candi ini sebagai tempat wisata tetapi akan hari - hari tertentu umat Buddha dari berbagai macam negara akan datang untuk memperingati hari suci Waisak. Sama halnya dengan Candi Hindu, beberapa Candi Buddha juga ditemukan dengan keadaan yang sudah lama terkubur oleh lapisan tanah.



Gambar 2. Candi Borobudur – Magelang
(Sumber: Eko Susanto (detik.com), 2020)



Gambar 3. Candi Jabung – Probolinggo
(Sumber: Dicko (TIMES Indonesia), 2018)

Akan tetapi Candi Hindu dan Candi Buddha memiliki gaya yang sama tiap daerah, pada daerah Jawa Tengah dan Sumatera menggunakan gaya Jawa Tengah yang bentuknya lebih gemuk dan punya atap yang berundak (Gambar 2). Pada Jawa Timur dan Bali langgamnya menggunakan gaya Jawa Timur yaitu lebih ramping dan pada bagian atap menggunakan konsep paduan tingkatan seperti Candi Jabung (Gambar 3).

Contoh Candi Buddha yang tersebar di Indonesia yaitu Candi Borobudur, Candi Kalasan, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Brahu, Candi Banyunibo, Candi Muara Takus, Candi Muaro Jambi, Candi Bahal, Candi Jabung, Candi Plaosan, Candi Sewu. Candi Buddha hanya digunakan untuk penyembahan tanpa ada peninggalan abu atau penyimpanan raja. Karena budaya Buddha tidak mengenal reinkarnasi hanya mengenal karma. Sama halnya dengan Candi Hindu, penemuan candi ini tidak terduga dan candi yang ada sekarang itulah candi yang sudah ada sejak dulu hanya saja tertimbun dengan lapisan tanah atau abu sehingga pada saat sekarang candi yang dilihat banyak puing - puing yang hilang sehingga candi tidak terlihat utuh seperti pada zaman dahulu.

Berdasarkan agama Islam

Sekitar pada abad ke – 7 M, Islam mulai masuk ke Nusantara. Ajaran ini diyakini dibawa oleh para pedagang dari Arab. Selain itu juga, ada juga yang beranggapan bahwa agama Islam dibawa oleh pedagang dari India. Sebenarnya, terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang asal muasal Islam mulai masuk dan tersebar di Nusantara. Karena pada dasarnya tersebar Islam di berbagai daerah di Nusantara tidak bersamaan. Ajaran yang dibawa oleh Islam memiliki nilai – nilai dan prinsip dasar yang terkandung. Nilai - nilai tersebut selain dituangkan dalam segi ibadah dan perilaku bermasyarakat, tetapi juga pada segi arsitekturnya yang dikenal dengan nama “masjid”. Pada dasarnya masjid merupakan representasi dari agama Islam itu sendiri dan dalam tumbuh dan perkembangannya, sering kali mengikuti arah tumbuh dan kembang masyarakat itu sendiri (Utuberta, 2005). Seperti yang telah diamati selama ini, gaya arsitektur Islam sangat ikonik, mulai dari corak dan fasadnya. Keindahan bentuk yang dihasilkan tidak hanya untuk estetika saja, tapi melainkan juga sebagai bentuk pemujaan kepada Allah SWT.

Karena Hindu dan Buddha merupakan agama yang sudah lebih dahulu tersebar di Nusantara, sehingga Islam menerapkan akulturasi kebudayaan, yaitu dengan pencampuran 2 budaya yang berbeda yaitu budaya Hindu – Buddha dengan Islam (Barliana, 2008). Dalam segi arsitekturnya, penerapan ini direspons dengan eklektisisme yaitu dengan mengombinasikan dua langgam yang berbeda. Langgam arsitektur eklektik seperti ini lebih mengadopsi ke bentuk – bentuk lama dengan makna yang sudah ada. Karena masyarakat setempat yang masih berpegang teguh pada kebudayaan lokal yang masih sangat kental.

Seperti contohnya pada Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri di Gresik yang menerapkan prinsip eklektisisme (gambar 4). Langgam yang digunakan adalah langgam kombinasi ciri khas tradisional Jawa dan Hindu.



Gambar 4. Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri
(Sumber: Denny Prasetyo, 2020)

Kemudian bangunan masjid lambat laun mulai mengalami modernisasi dimana mulai muncul langgam – langgam yang wujudnya sangat beda dengan wujud lama. Seperti contohnya yaitu bangunan – bangunan masjid yang berkubah. Simbol kubah sendiri memiliki makna yang merepresentasikan simbol kekuasaan dan kebesaran Tuhan. Komponen kubah ini selain sebagai fungsi estetika untuk meningkatkan sisi megah masjid, tetapi juga sebagai penanda arah kiblat dari luar bangunan. Bentuk kubah ini mulai dikenal di Indonesia pada akhir abad ke – 19 M dan menjadi identitas pokok masjid bahwa suatu bangunan akan dikatakan masjid apabila memiliki “kubah” (gambar 5).

Berdasarkan agama Kristen dan Katholik

Agama Kristen mulai masuk di Indonesia pada abad ke – 16 M. Agama Kristen sendiri memiliki 2 jenis ajaran yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Kedua ajaran ini memiliki ajaran yang cukup sama dan tempat ibadah kedua ajaran ini serupa yaitu gereja. Sama seperti rumah ibadah yang lain, gereja memiliki makna arsitektur yang mengkomunikasikan ajaran yang akan disampaikan. Elemen mendasar yang selalu ada di gereja yaitu altar. Altar sendiri merupakan tempat imam dalam memimpin liturgi. Posisi altar ini sendiri diletakkan di posisi yang lebih tinggi dari kursi jemaat (gambar 6). Hal ini dimaksudkan agar jemaat bisa lebih mudah untuk melihat dan mengikuti alur ibadah. Selain itu juga, altar ini merepresentasikan peristiwa saat Yesus disalib di bukit Kalvari. Selain itu terdapat beberapa Fungsi ini sering disebut sebagai fungsi liturgical yaitu sebagai fungsi perayaan ibadah umat Kristen.



Gambar 5. Masjid Kubah Emas Depok
(Sumber: Alsadad Rudi (Kompas), 2017)



Gambar 6. Altar Gereja Katedral St. Yoseph Pontianak
(Sumber: Destriadi Yunas Jumasani)

Selain sebagai fungsi liturgial, juga sebagai simbol dalam kekristenan. Gereja harus mampu merepresentasikan simbol kekristenan dan menyadarkan umat bahwa gereja merupakan area sakral yang merupakan rumah Tuhan (Laurens, 2013).

Salah satu elemen yang selain sebagai fungsi estetika, tetapi juga mengkomunikasikan suatu kisah di kitab Injil yaitu kolase yang terletak di jendela kaca gereja (gambar 7). Kolase ini menjelaskan secara runtut kejadian – kejadian penting yang ada di Injil, sehingga jemaat dapat mengingat kisah – kisah tersebut saat beribadah di gereja. Untuk bentuk fasad dari gereja sendiri, terdapat gereja – gereja yang masih menggunakan langgam *gothic* dan juga ada gereja – gereja yang menggunakan langgam khas lokal. Salah satu contoh gereja yang menggunakan langgam khas nusantara yaitu Gereja Puhsarang di Kediri (gambar 8).

Konsep dari Gereja Puhsarang ini yaitu mirip seperti tenda yang menjadi esensi dari arsitektur Jawa dan Tabernaculum yang merupakan tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus (Hidayatun, 2003). Untuk bangunan gereja yang masih menggunakan langgam *gothic* yaitu seperti Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di Surabaya (gambar 9).



Gambar 7. Kolase pada Gereja
(Sumber: Amir Baihaqi, 2018)



Gambar 8. Gereja Puhsarang, Kediri
(Sumber: Johan Surya, 2015)



Gambar 9. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya
(Sumber: Amir Baihaqi, 2018)

Gereja ini termasuk gereja yang sangat tua di Jawa. Gereja ini didirikan sekitar tahun 1800-an oleh Pastor Hendrikus Waanders dan Pastor Philipus Wedding. Langgam gereja ini sangat kental dengan gaya *gothic* yang saat itu menjadi langgam yang berjaya pada masanya.

Berdasarkan agama Khonghucu

Khonghucu merupakan agama yang berasal dari orang Tionghoa. Agama ini merupakan salah satu hasil pola pikir masyarakat etnis Tionghoa yang membentuk kesatuan sehingga dapat mencitrakan masyarakatnya sebagai pelaku utama kebudayaan Tionghoa. Kebudayaan Tionghoa adalah penghormatan terhadap leluhur dan ajaran - ajarannya. Aspek religi adalah bagian penting kehidupan masyarakat Tionghoa. Maka dari itu membutuhkan tempat untuk beribadah umat Khonghucu yang disebut dengan Klenteng. Klenteng merupakan istilah yang hanya dapat dijumpai di Indonesia saja. Istilah ini berhubungan erat dengan karakteristik sebutan dalam bahasa daerah di Pulau Jawa dan di Indonesia. Klenteng atau bangunan suci yang dihasilkan juga berbeda dengan

bangunan suci lainnya. Bentuk bangunannya sangat beragam, dan beragam pula hiasan pada bangunan. Pada klenteng terdapat berbagai macam dewa ataupun dewi.

Klenteng memiliki beberapa aspek dalam arsitektur, seperti aspek fisik bangunan, karena di Indonesia memiliki ukuran kaveling yang tidak terlalu lebar membuat masyarakat Tionghoa menjadikan itu sebagai cahaya alami yang masuk atau ventilasi penghawaan alami. Ada pula bentuk atap yang dominan melengkung ke atas membentuk kapal dan terdapat ornamen yang menjadi ciri khas orang Tionghoa, karena keahlian mereka dalam ukiran kerajinan. Struktural yang diekspos secara jelas oleh masyarakat Tionghoa, hal ini merupakan bagian dari keahlian mereka dalam pertukangan kayu. Selain itu adanya warna khas yang menjadi kepercayaan umat Khonghucu / masyarakat Tionghoa, seperti warna merah yang merupakan lambang keberuntungan dan kemakmuran sekaligus ketulusan hati, warna ini terdapat pada kolom, dinding, dan ornamen bangunan, warna kuning melambangkan sikap optimis, warna kuning salam arsitektur terdapat pada dinding dan ornamen hias selain itu pakaian kuning hanya boleh digunakan oleh Kaisar, warna biru melambangkan kedudukan dan jabatan warna ini terdapat pada bagian atap dan dinding, sedangkan warna hijau melambangkan keberuntungan yang dapat dilihat pada dekorasi balok dan *bracket*.

Selain itu ada pula konsep tatanan massa pada klenteng yaitu Jin dan Lu, sumbu membujur (Jin) adalah sumbu utama bangunan, sedangkan sumbu melintang (Lu) adalah sumbu sekunder. Arsitektur Tionghoa menggunakan bentuk - bentuk persegi dan persegi panjang yang bervariasi sesuai dengan fungsi dan kebutuhan ruang dalam bangunan tersebut (Adhiwignyo and Handoko, 2020).

Contoh klenteng tertua di Indonesia yaitu Klenteng Hu Tang Bio, Klenteng Kim Tek Le (gambar 10), Klenteng Hok Tek Ceng Sin, Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Gie Hap Bio, Klenteng Caow Eng Bio, Klenteng Dewi Welas Asih (Perdana and Ishak, 2018).

Sebenarnya klenteng - klenteng di Indonesia rata - rata memiliki bentuk dan ornamen sama karena mereka memiliki pola pikir yang sama dan turun temurun, hanya saja tatanan massa yang mereka buat berbeda sesuai dengan kebutuhannya seperti bangunan yang di samping kanan ataupun kiri merupakan tempat untuk menyimpan peralatan upacara dan perayaan keagamaan.



Gambar 10. Klenteng Kim Tek Le
Sumber: Aprilia (Republika), 2015

KESIMPULAN

Secara garis besar kebudayaan religi di Indonesia sangat beraneka ragam. Mereka mempunyai kepercayaan dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran turun temurun. Kekuatan ajaran – ajaran agama tersebut direpresentasikan dalam simbol – simbol dan nilai – nilai sebagai perwujudan ajaran tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya bentuk arsitektur yang berbeda sesuai dengan kepercayaan dan nilai – nilai yang terkandung. Wujud arsitektur yang merepresentasikan suatu agama harus mengacu pada lingkup makna spesifik suatu ajaran budaya agama tersebut. Karena pada dasarnya arsitektur tidak dapat terlepas dari 3 aspek utama yaitu fungsi, bentuk dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwignyo, P. K. D. and Handoko, B. (2020) ‘Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta’. Bandung Institute of Technology.
- Barliana, M. S. (2008) ‘Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang’, *Historia*, 9(2).
- Hidayatun, M. I. (2003) ‘Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an’, *Simp. Int. Jelajah Arsit. Nusant. B*, 2, pp. B1-1.
- Laurens, J. M. (2013) ‘Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia’.
- Nastiti, T. S. (2014) ‘Jejak - jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara’, *KALPATARU: Majalah Arkeologi*. Available at: https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&authuser=1&q=Jejak+-+jejak+Peradaban+Hindu-Buddha+di+Nusantara&btnG= (Accessed: 16 November 2021).
- Perdana, Y. and Ishak, M. (2018) ‘Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio Di Glodok Jakarta Barat’, *Urbanisasi Dan Pengembangan Perkotaan*, pp. 92–98. Available at: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/lslivas/article/view/2749> (Accessed: 16 November 2021).
- Utaberta, N. (2005) ‘Pencarian bentuk arsitektur Islam yang berbasiskan nilai’, *Paksi jurnal*. Universitas teknologi Malaysia.